

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat fundamental dalam meningkatkan kualitas kehidupan dan merupakan faktor penentu bagi perkembangan sosial dan ekonomi ke arah yang lebih baik. Globalisasi mengubah hakikat kerja dari amatirisme menuju kepada profesionalisme. Dunia global lebih diutamakan pada penguasaan kemampuan dan keterampilan serta penuh persaingan. Tuntutan profesional akibat dari perubahan global sesuai dengan tuntutan perubahan masyarakat. Guru yang profesional bukan hanya sekedar alat untuk transmisi kebudayaan, tetapi mentransformasikan kebudayaan itu ke arah budaya yang dinamis yang menuntut penguasaan ilmu pengetahuan, produktivitas yang tinggi, dan kualitas karya yang dapat bersaing.

Guru yang profesional merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan, yang secara langsung berkaitan dengan kelancaran proses belajar mengajar, dan pencapaian tujuan pendidikan. Mengingat pentingnya guru tersebut, maka perlu dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen merupakan sebuah perjuangan sekaligus komitmen untuk meningkatkan kualitas guru yaitu kualifikasi akademik dan kompetensi profesi pendidik sebagai agen pembelajaran. Selain terdapat dalam undang-undang guru dan

dosen terdapat pula dalam peraturan menteri pendidikan nasional (Permendiknas) republik Indonesia nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru.

Guru profesional bukan lagi merupakan sosok yang berfungsi sebagai robot, tetapi merupakan dinamisator yang mengantar potensi-potensi peserta didik ke arah kreativitas. H. Isjoni Bimbingan Profesional Guru dan Motivasi Mengajar Guru terhadap Manajemen Pembelajaran <http://sindemeysin.blogspot.com/2009/05/bimbingan-profesional-guru-dan-motivasi.html> [20 Juli 2010].

Tugas seorang guru profesional meliputi tiga bidang utama:

1. Dalam bidang profesi, seorang guru profesional berfungsi untuk mengajar, mendidik, melatih, dan melaksanakan penelitian masalah-masalah pendidikan.
2. Dalam bidang kemanusiaan, guru profesional berfungsi sebagai pengganti orang tuanya dalam peningkatan kemampuan intelektual anak didik. Guru profesional menjadi fasilitator untuk membantu peserta didik mentransformasikan potensi yang dimiliki peserta didik menjadi berkemampuan serta berketerampilan yang berkembang dan bermanfaat bagi kemanusiaan.
3. Dalam bidang kemasyarakatan profesi guru berfungsi untuk memenuhi amanat dalam Pembukaan UUD 1945, yaitu ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Sesuai dengan diferensiasi tugas dari suatu masyarakat modern, sudah tentu tugas pokok dari guru ialah profesional dalam bidangnya tanpa melupakan tugas-tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan lainnya.

Kemampuan profesional guru merupakan salah satu hal yang peting dan harus dimiliki oleh tenaga pendidik pada setiap jenjang pendidikan apa pun, karena hal tersebut dapat digunakan sebagai alat untuk menentukan dasar ukuran atau tingkat kemampuan yang dimiliki oleh guru. Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan dan menilai kegiatan akademik sekaligus dalam kegiatan mengajar (Undang-Undang

Sisdiknas No.20 tahun 2003, pasal 39). Sedangkan yang dimaksud dengan pekerjaan profesional menekankan pada otonomi dan keleluasaan dalam menjalankan tugas secara akademik, berdasarkan kepatuhan profesional yang berlandaskan keilmuan.

Guru merupakan tokoh yang paling penting dalam pendidikan hal ini diarahkan guru bergabung langsung dengan konsumen utama pendidikan yaitu peserta didik. Peranan guru dalam pendidikan sangat penting karena akan berpengaruh terhadap prestasi siswa. Karena Guru komponen terpenting dalam peristiwa pembelajaran, di abad modern sekarang ini sekalipun sudah serba canggih, fungsi dan peran guru sukar diganti oleh teknologi modern. Tingkat kualitas kemampuan guru dalam membelajarkan peserta didik inilah yang menyebabkan tingginya kualitas pembelajaran, sehingga berdampak kepada tingginya kualitas lembaga pendidikan di sekolah.

Guru merupakan arsitek dalam pembelajaran sekaligus juga sebagai pelaksana juga bertugas mengevaluasi. Dalam UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003 pasal 40 dituliskan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban: (a) menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis; (b) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; (c) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikannya.

Hal di atas dipertegas lagi dengan adanya UU guru dan dosen No. 14 tahun 2005 yang menuliskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan

tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Proses belajar yang menyangkut intelek atau pikiran, hanya dapat diterapkan pada anak manusia. Makanya hal ini terjadi antara guru dan siswa yang ada dalam lingkungan yang sama contohnya sekolah. Proses pembelajaran adalah sebuah upaya bersama antara guru dan siswa untuk berbagi dan mengolah informasi. Dengan kata lain bahwa pembelajaran adalah proses yang dilakukan untuk membantu peserta didik atau siswa agar dapat belajar dengan baik.

Proses pembelajaran terdapat faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pembelajaran yaitu 1) siswa, 2) guru, 3) kurikulum, 4) saran, 5) pengelolaan dan 6) lingkungan dan situasi umum sekolah. (Arikunto, 2004:32). Selain keenam faktor tersebut di atas, semuanya mendukung kualitas pembelajaran yang optimal dibarengi pula dengan proses pembelajarannya dituntut untuk baik. Namun untuk membatasi masalah penelitian penulis mengambil salah satu faktor saja yaitu guru. Diketahui bahwa guru dijadikan *key-concept* dalam program pendidikannya. Tujuannya guru perlu mengetahui mata pelajaran, siswa, dan proses belajar. Perkembangan mengenai keprofesionalan guru di dikenal dengan konsep *Perpormance Based Teacher Education* (PBTE). Berdasarkan konsep ini para guru harus memiliki kompetensi-kompetensi profesional. Prosedur yang perlu ditempuh oleh guru dalam konsep ini yaitu pelayanan dalam kegiatan belajar.

Guru menjadi salah satu faktor menentukan dalam konteks meningkatkan mutu pendidikan dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas karena guru adalah garda terdepan yang berhadapan langsung dan berinteraksi dengan siswa dalam proses belajar mengajar. Mutu pembelajaran yang baik dapat dicapai dengan guru profesional dengan segala kompetensi yang dimiliki. Persentase guru menurut kelayakan mengajar dalam tahun 2004 (Derbito, http://debrito.net/isi/himne_requiem_guru) di berbagai satuan pendidikan yaitu untuk SMK yang layak mengajar 55,49% (negeri) dan 58,26% (swasta).

Tugas guru sehari-hari melaksanakan layanan belajar kepada peserta didik sesuai dengan sistem kerja yang berlaku, sesuai dengan tujuan pendidikan. Mutu pembelajaran dipengaruhi oleh adanya kemampuan profesional dari guru. Mutu merupakan hal penting dalam meningkatkan keunggulan bersaing. Dalam hal ini mutu pembelajaran diutamakan, karena untuk bisa bersaing. Bukan hanya menjadi hasil dari produk yang memiliki kualitas yang sama.

Sekolah menengah kejuruan (SMK) sebagai sekolah menengah yang mencetak tenaga trampil yang siap untuk terjun kelapangan kerja. Sekolah menengah kejuruan sebagai salah satu andalan dalam mencetak tenaga trampil harus berorientasi dalam menjalankan aktifitas pendidikan salah satu faktor pendukungnya berorientasi pada kemampuan guru profesional.

Sekolah sebagai sebuah institusi pendidikan yang penting, tentunya harus dibangun dan terus dikembangkan. Pengembangan sekolah salah satunya melalui kompetensi guru yang menunjang bagi proses pendidikan dan pengembangan pembelajaran. SMK Negeri 11 Bandung merupakan institusi pendidikan yang telah berdiri sejak 1968 yang sebelumnya bernama SMEA Cimahi, dan tercatat sebagai sekolah dengan prestasi yang cukup memuaskan. Secara fisik bangunan dilihat baik, meski pernah mengalami perbaikan. Namun sekolah ini mampu menaungi kebutuhan akan pendidikan dari murid dengan karakter ragam dan berasal dari berbagai penjuru wilayah Bandung.

SMK Negeri 11 Bandung dinominasikan menjadi Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI). Merupakan era baru dengan akan diterapkannya pencapaian visi lembaga berdasarkan profil Sekolah Berstandar Internasional. Pada tanggal 03 Agustus 2008 memperoleh sertifikat ISO 9001:2000, SMK Negeri 11 Bandung siap melayani dan melaksanakan peningkatan mutu sumber daya pendidikan yang mampu bersaing di era global. Tentunya hal ini berkaitan erat dengan kemampuan profesional guru yang ada di lingkungan SMK Negeri 11 Bandung yang lebih jauhnya akan mempengaruhi mutu pembelajaran. Kerjasama pengguna lulusan SMK Negeri 11 Bandung dengan beberapa perusahaan yaitu:

1. PT. Kawatama
2. PT. Akur Pratama / Yogya Group
3. PT. Medion
4. PT. Samudera Industri Hilon

5. PT. Alkindo Naratama
6. PT. Mada Wikri Tunggal
7. PT. Informatika Reka Mandiri
8. PT. Sayap Mas Utama
9. PT. Kahatex
10. PT. Cakrawala Global Informatika
11. PT. Ateja Tritunggal Corporation
12. PT. Hanamaster Jaya

Maka berdasarkan studi lapangan di SMK Negeri 11 Bandung oleh peneliti. Diketahui para pengajar di SMK Negeri 11 Bandung seluruhnya berjumlah 110 berdasarkan bidang yang diampunya:

Tabel 1.1.

Data Tenaga Pendidik SMK Negeri 11 Bandung

Jenis	PNS	NON PNS	Pendidikan			Jumlah
			D3	D4/S1	S2	
Tenaga Pendidik	61	49	5	98	7	110
Jumlah	61	49	5	98	7	110

Setelah studi pendahuluan terdapat terdapat fenomena khusus yang ditemukan oleh peneliti. Guru sebagai ujung tombak sekolah di SMK Negeri 11 Bandung tentunya memiliki peran yang sangat penting dalam kemajuan belajar siswa. Selain itu juga terdapat hal lain yang mengani kemampuan profesional dan mutu pembelajaran di SMK Negeri 11 Bandung. Karena proses pembelajaran tidak hanya dapat tercapai dengan keberanian, melainkan faktor utamanya adalah kompetensi yang ada dalam pribadi seorang guru.

Keterbatasan pengetahuan guru dalam penyampaian materi baik dalam hal metode ataupun penunjang pokok pembelajaran lainnya akan berpengaruh terhadap pembelajaran.

Kemampuan guru profesional dapat berpengaruh terhadap mutu pembelajaran. Atas dasar wacana yang ada di lapangan, maka penulis ingin membuktikan apakah persepsi yang ada dikalangan masyarakat mengenai masalah kemampuan guru profesional itu benar atau sebaliknya, dengan melakukan suatu penelitian.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan membahasnya dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Pengaruh Kemampuan Guru Profesional Terhadap Mutu Pembelajaran di SMK Negeri 11 Bandung”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah gambaran umum tentang ruang lingkup atau pembahasan bidang kajian dalam penelitian sehingga akhirnya masalah yang akan diteliti akan tampak jelas.

Berdasarkan hal itu guna memberikan penjelasan masalah dan ruang lingkup penelitian, penulis merumuskan pokok-pokok penelitian:

1. Bagaimana kemampuan guru profesional di SMK Negeri 11 Bandung?
2. Bagaimana mutu pembelajaran di SMK Negeri 11 Bandung?
3. Seberapa besar pengaruh kemampuan guru profesional terhadap mutu pembelajaran di SMK Negeri 11 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui atau mengungkapkan besaran pengaruh kemampuan guru profesional terhadap mutu pembelajaran di SMK Negeri 11 Bandung.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui mengenai kemampuan guru profesional di SMK Negeri 11 Bandung.
- b. Untuk mengetahui mengenai mutu pembelajaran di SMK Negeri 11 Bandung
- c. Untuk mengetahui tentang besarnya pengaruh kemampuan guru profesional terhadap mutu pembelajaran di SMK Negeri 11 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian keilmuan dalam pengembangan Ilmu Administrasi Pendidikan khususnya mengenai pengaruh kemampuan guru profesional terhadap mutu pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan dan pengetahuan yang luas bagi peneliti, khususnya mengenai kemampuan guru profesional terhadap mutu pembelajaran. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan kepada pihak sekolah betapa pentingnya kemampuan guru profesional terhadap mutu pembelajaran.

E. Anggapan Dasar

Anggapan dasar menurut Winarno Surakhmad (1998:107) mengemukakan bahwa: “Anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik”. Dengan demikian anggapan dasar merupakan kebenarannya oleh peneliti yang harus dirumuskan secara jelas, membantu peneliti dalam memperjelas dan menetapkan objek penelitian, wilayah pengambilan data, dan instrumen pengumpulan data.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka yang menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini adalah:

1. Kemampuan profesional guru di sekolah merupakan penentu mutu pembelajaran. Sehingga guru dituntut lebih profesional dalam melaksanakan tugas dan fungsinya
2. Seperti yang diungkapkan oleh Tola dan Furqon (2003:672) bahwa: Mutu pendidikan di sekolah merupakan fungsi dari input peserta didik yang ditunjukkan oleh potensi peserta didik, mutu pengalaman belajar yang ditunjukkan oleh kemampuan profesional guru.
3. Siswa merupakan objek yang membutuhkan proses pembelajaran yang ditentukan oleh kemampuan profesional guru.
4. Mutu pembelajaran merupakan hal penting dalam meningkatkan keunggulan bersaing.
5. Proses belajar-mengajar dan hasil belajar siswa sebagian ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. (Uzer Usman, 2010:9)

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah sarana penelitian ilmiah yang penting dan tidak bisa di tinggalkan karena merupakan instrumen kerja dari teori. Suatu hipotesa selalu di rumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan antara dua variabel atau lebih.

Dilain pihak hipotesis juga berguna untuk mengarahkan penelitian yang akan dilaksanakan. Sugiyono (2008: 96) mengemukakan bahwa:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Di katakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empirik dengan data”.

Berdasarkan pengertian di atas maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Kemampuan guru profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pembelajaran di SMK Negeri 11 Bandung”.

Ada dua Variabel yang akan diteliti yaitu Variabel X dan Variabel Y



Gambar 1.1

Hubungan Variabel X dan Variabel Y

Faktor-faktor yang dijadikan variabel penelitian dirumuskan sebagai berikut:

Variabel X : Kemampuan Guru Profesional (X)

Variabel Y : Mutu Pembelajaran (Y)

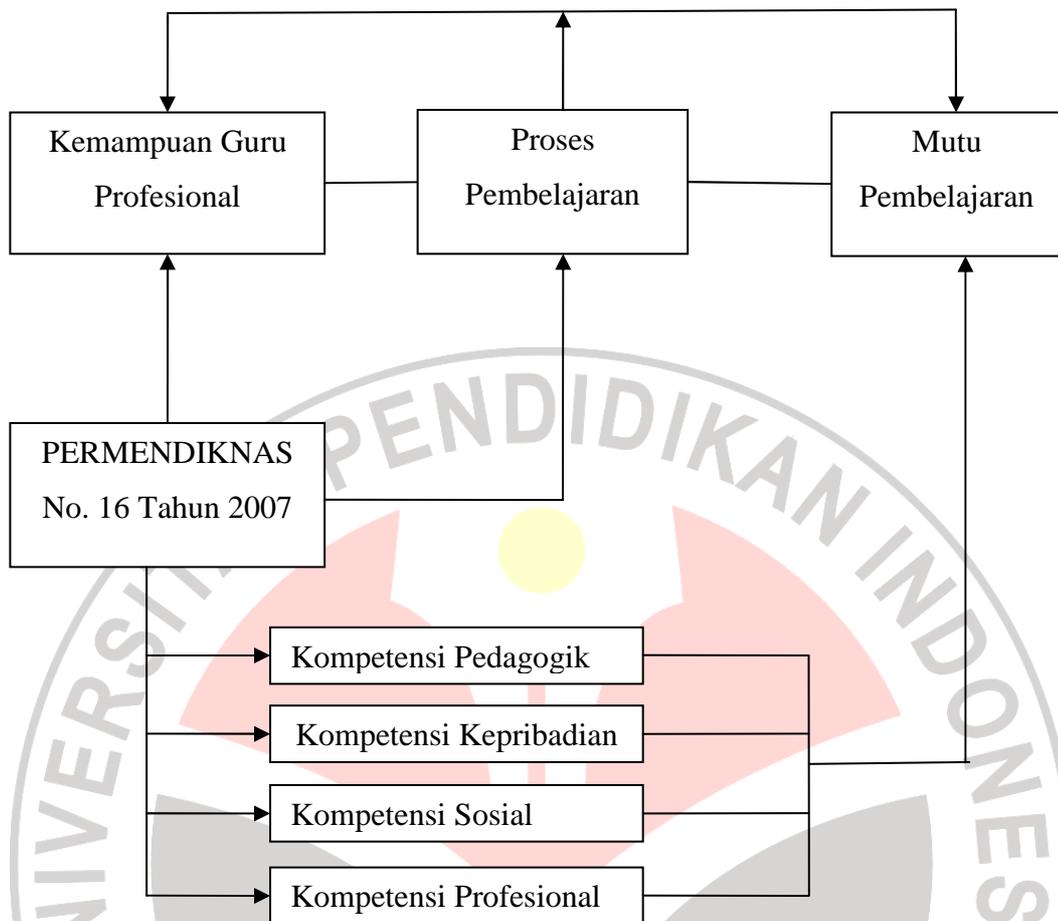
—————→ : Garis pengaruh kemampuan guru profesional terhadap mutu pembelajaran

G. Kerangka Berfikir

Sugiyono (2008:91) mengemukakan bahwa, “kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”.

Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. Apabila peneliti hanya membahas sebuah variabel atau lebih secara mandiri, maka yang dilakukan peneliti disamping mengemukakan deskripsi teoritis untuk masing-masing variabel, juga argumentasi terhadap variasi besaran variabel yang diteliti.

Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini, digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.2

Kerangka Berfikir

H. Metode Penelitian

Metode penelitian digunakan untuk mencapai tujuan penelitian secara efektif dan efisien, sebagaimana dikemukakan oleh Izaak Latunussa (1988:1) bahwa “Metode adalah cara bekerja, untuk dapat memahami objek yang diteliti”.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif pendekatan kuantitatif dan bibliografis yaitu perolehan informasi atau data yang relevan dengan masalah yang diteliti melalui penelaahan berbagai konsep atau teori yang dikemukakan oleh para ahli. Metode penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung ke objeknya melalui teknik angket, yaitu serangkaian pertanyaan yang harus dijawab oleh responden.

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang dimungkinkan dilakukannya pencatatan dan penganalisaan data hasil penelitian secara eksak dengan menggunakan perhitungan statistik. Pendekatan kuantitatif mementingkan adanya variabel-variabel sebagai obyek penelitian dan variabel-variabel tersebut harus didefinisikan dalam bentuk operasionalisasi variabel masing-masing.

Reliabilitas dan validitas merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi dalam menggunakan pendekatan ini karena kedua elemen tersebut akan menentukan kualitas hasil penelitian dan kemampuan replikasi serta generalisasi penggunaan model penelitian sejenis. Penelitian kuantitatif juga memerlukan adanya hipotesa dan pengujiannya yang kemudian akan menentukan tahapan-tahapan berikutnya, seperti penentuan teknik analisa dan formula statistik yang akan digunakan. Pendekatan ini lebih memberikan makna dalam hubungannya dengan penafsiran angka statistik bukan makna secara kebahasaan dan kulturalnya.

I. Lokasi, Populasi, dan Sampel Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat pelaksanaan penelitian dilakukan. SMK Negeri 11 Bandung berlokasi di jalan Budi Cilember, kelurahan Sukaraja, Kecamatan Cicendo.

2. Populasi Penelitian

Populasi penelitian adalah keseluruhan sumber data atau objek penelitian dimana data diperoleh dan untuk ruang lingkup hasil penelitian yang dilakukan. Sugiyono (2008:117) mengemukakan bahwa “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru-guru di SMK Negeri 11 Bandung.

3. Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2008:118) bahwa “Sampel adalah sebagian jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Teknik sampel ini digunakan dalam penentuan sampel penelitian ini. Pengambilan sampel dalam penelitian ini digunakan teknik *probability simple random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara acak yang memberikan peluang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Cara pengambilan sampel seperti ini dilakukan jika anggota populasi dianggap homogen.